AKADEMIK E-ISSN 2774-888X
Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis
Vol. 4, No. 2, Mei 2024

Analisis Bi Rate, Inflasi, dan Nilai Tukar terhadap Tingkat Tabungan pada Bank-Bank Umum Di Indonesia: Sebelum dan Pasca Pandemi Covid-19

Andi Lopa Ginting[1], Ermatry Hariani[2]
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Indonesia
andi.lopaginting@ecampus.ut.ac.id[1], ermatryhariani@uwks.ac.id[2]

Submitted: 09th Feb 2024 | **Edited**: 14th April 2024 | **Issued**: 01st May 2024

Cited on: Ginting, A. L., & Hariani, E. (2024). Analisis Bi Rate, Inflasi, dan Nilai Tukar terhadap Tingkat Tabungan pada Bank-Bank Umum Di Indonesia: Sebelum dan Pasca Pandemi Covid-19. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis, 4*(2), 417-431.

ABSTRACT

There are 3 main impacts in using the BI 7-Day (Reverse) Repo Rate instrument as the new policy interest rate, one of which is increasing the effectiveness of monetary policy transmission through its influence on movements in money market interest rates and banking interest rates. Interest rates will affect the level of savings in society. How effective was this interest rate during the pre-pandemic and post-Covid-19 pandemic periods in influencing people's savings levels? The movement of the savings rate is interesting to observe because this variable will experience quite elastic movements when there is the influence of other macroeconomic variables such as inflation and exchange rates. This research aims to measure the impact of movements in the BI rate, inflation and exchange rate on public savings at commercial banks in Indonesia in 2018-2021. This research uses mixed methods. Mixed method is a research method that combines qualitative and quantitative approaches. This research uses an Explanatory Sequential design, starting with data collection and analyzing quantitative (numerical) data in stage 1 and continuing with collecting and analyzing qualitative data (text) in stage 2 which is built based on the results or findings in stage 1 (Creswell and Clark, 2018). This design aims to provide a deeper explanation based on the results or findings in quantitative research, where the quantitative research uses the Vector Error Correction Model (VECM). The variables used in this research are BI Rate, Inflation, Exchange Rate and Community Savings in commercial banks. The time period analyzed is from 2017-2020. The results of this research prove that the variables that had a significant influence on people's savings levels in the period before the Covid-19 pandemic were inflation and the exchange rate, while the BI rate had no significant influence. In the post-pandemic period, it is proven that the variables that have a significant influence on people's savings levels are the BI rate and inflation, while the exchange rate variable has no significant influence.
Keywords: BI Rate, Inflation, Exchange Rate, Savings, Commercial Banks

PENDAHULUAN

Dalam roda perekonomian, Perbankan merupakan Lembaga keuangan yang memiliki pengaruh besar. Kegiatan-kegiatan Lembaga sebagai penyedia penyalur dana akan menentukan baik tidaknya perkeonomian. Dalam perkembangannya jasa perbankan

telah mengalami kemajuan yang cukup pesat. Pesaing-pesaing baru telah memasuki pasar dengan berbagai tawaran produk yang beraneka ragam dan memiliki daya tarik tersendiri (Siamat, 2004). Perbankan dalam menjalankan kegiatan usahanya tidak terlepas dari perkembangan ekonomi makro, seperti suku bunga, inflasi dan nilai tukar. Suku bunga mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian, karena suku bunga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perekonomian secara makro. Suku bunga mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan untuk meminjam sejumlah dana serta pendapatan yang diperoleh karena meminjam dana tersebut. Pada kondisi perekonomian yang mengalami inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus mengakibatkan ketidakpastian kondisi makroekonomi suatu negara yang membuat masyarakat lebih menggunakan dananya untuk konsumsi. Tingginya harga dan pendapatan yang tetap atau pendapatan meningkat sesuai dengan besarnya inflasi membuat masyarakat tidak mempunyai kelebihan dana untuk disimpan dalam bentuk tabungan atau diinvestasikan (Wibisono, 2007). Selain itu nilai tukar rupiah terhadap dolar juga akan mempengaruhi masyarakat untuk berinvestasi. Pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, mengakibatkan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut.

Pergerakan tingkat tabungan menarik untuk diamati karena variabel ini akan mengalami pergerakan yang cukup elastis ketika ada pengaruh variabel makro ekonomi lainnya seperti BI Rate, inflasi dan nilai tukar, terutama ketika selama kondisi pandemi Covid-19. Berdasarkan hal ini, penulis tertarik untuk dapat mengetahui bagaimana kondisi tingkat tabungan masyarakat pada bank-bank umum selama periode 2018-2022. Apakah jumlah tabungan terus meningkat atau malah menurun dalam 4 tahun tersebut. Untuk itu, judul dalam penelitian ini yaitu mengukur dampak pergerakan BI Rate, inflasi dan nilai tukar terhadap tingkat tabungan masyarakat pada bank-bank umum di Indonesia (sebelum dan pasca pandemi Covid-19).

LANDASAN TEORI

Tabungan

Menurut Supriyono dalam (Batubara, Z dan Nopiandi, 2020) Tabungan juga diartikan sebagai salah satu bentuk simpanan (funding) yang dananya disimpan pada suatu rekening yang setiap saat dan kapan saja pemilik tabungan dapat menarik uangnya

baik tunai maupun nontunai (pindah buku, transfer ke bank lain) melalui mesin ATM atu teller

BI Rate

Menurut Bank Indonesia, BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Sebagai suku bunga acuan, BI Rate menjadi acuan dalam pergerakan suku bunga di pasar keuangan. Peningkatan maupun penurunan BI Rate diharapkan akan diikuti oleh peningkatan / penurunan tingkat suku bunga deposito yang kemudian diikuti oleh pergerakan tingkat suku bunga pinjaman (Waljianah, R dan Wulandari, 2013). Kenaikan BI Rate sebagai tingkat suku bunga pendamping pada bank-bank umum baik langsung maupun tidak langsung akan membawa dampak terhadap kinerja bank.

Inflasi

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) inflasi adalah Kenaikan harga barang dan jasa secara umum dimana barang dan jasa tersebut merupakan kebutuhan pokok masyarakat atau turunnya daya jual mata uang suatu negara. Berdasarkan teori kuantitas, inflasi merupakan kelebihan pada kuantitas mata uang yang berlaku, sehingga menyebabkan kelebihan pada level umum terhadap nilai harga, sedangkan berdasarkan dampak yang ditimbulkan, inflasi didefenisikan sebagai gejala kelebihan pada level harga umum (Hasan, 2005).

Nilai Tukar

Dalam pendekatan kebijakan moneter, nilai tukar mata uang didefinisikan sebagai harga yang harus dibayar dimana mata uang asing diperdagangkan terhadap mata uang domestik dan biayanya berhubungan dengan penawaran dan permintaan uang (Darmadji, T dan Fakhruddin, 2008). Penelitian (Triadi, 2010) menjelaskan bahwa nilai tukar rupiah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum dan Bank Syariah. Dan pada jangka pendek menguat atau melemahnya nilai tukar rupiah tidak ada pengaruhnya terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum dan Bank Syariah.

METODE PENELITIAN

Menurut (Sugiyono, 2016) definisi metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan tujuan dan kegunaan tertentu. Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan metode campuran (mixed method). Mixed method merupakan metode penelitian yang

mencampurkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam berbagai fase proses penelitian dengan berfokus pada penggunaan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara terpadu sehingga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang masalah penelitian (Cresswell, 2018).

Penelitian ini menggunakan desain Explanatory Sequential Design. Explanatory Sequential Design (Desain sekuensial eksplanatori) merupakan desain dengan rancangan penelitian dilaksanakan secara berangkai yaitu dimulai pengumpulan data dan analisis data kuantitatif (numerik) pada tahap 1 dan dilanjutkan dengam mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif (teks) pada tahap 2 yang dibangun berdasarkan hasil atau temuan pada tahap 1 (Cresswell, 2018). Desain ini bertujuan untuk memberikan penjelasan lebih dalam berdasarkan hasil atau temuan pada penelitian kuantitatif, dimana penelitian kuantitatifnya dengan menggunakan model VECM.

Menurut (Sugiyono, 2016), aksidental sampling adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan atau insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Disini penelitian ini menekankan pada responden yang merupakan nasabah bank umum.

Teknik analisis data dalam penelitian ini untuk metode kuantitatifnya menggunakan model Koreksi Kesalahan Vektor atau Vector Error Correction Model (VECM). As for the Sedangkan untuk metode kualitatif menggunakan pendekatan explanatory sequential design. Dimana desain penelitian dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif dilanjutkan dengan penelitian data kualitatif hingga akhirnya diinterpretasikan (Cresswell, 2018). Data kualitatif diperoleh dari hasil kuesioner. Tujuan dari explanatory sequential design adalah untuk menjelaskan hasil data kuantitatif.

HASIL PENELITIAN

Perkembangan Tingkat Tabungan Masyarakat pada Bank-Bank Umum

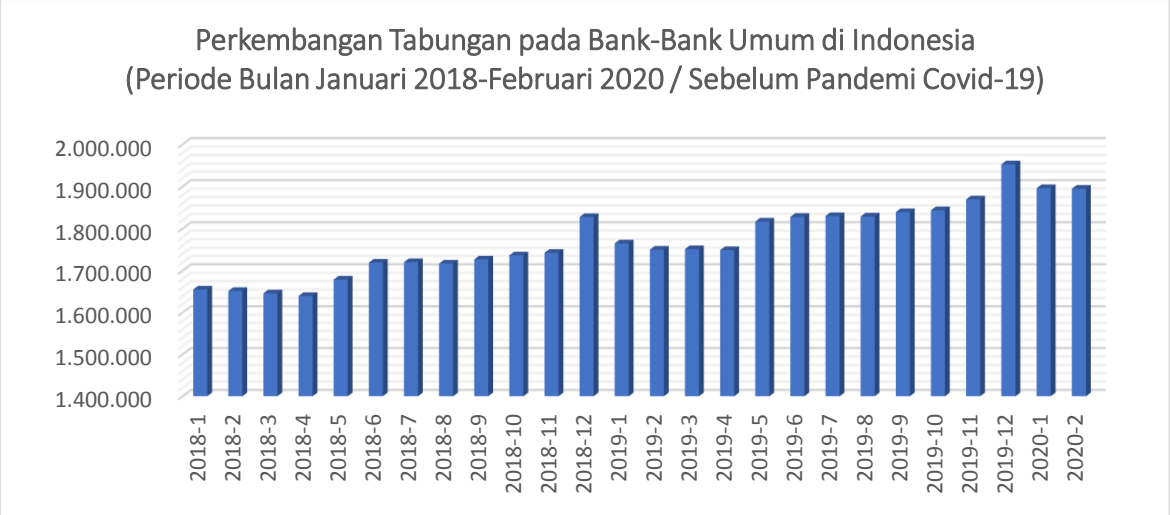
Tingkat tabungan masyarakat pada bank-bank umum selama periode penelitian bergerak fluktuatif. Pada triwulan 1 tahun 2018 menurun dari angka sekitar 1.655.248 menjadi 1.646.035 milyar. Berbeda pada triwulan 1, pada triwulan 2 tingkat tabungan masyarakat mengalami kenaikan dari 1.639.656 menjadi 1.719.325 pada bulan juni 2018. Pada triwulan 3 bergerak fluktuatif naik turun, pada bulan juli 1.720.563 yang kemudian menurun menjadi 1.717.126 dan mengalami pengingkatan lagi pada bulan September

E-ISSN 2774-888X

menjadi 1.726.811. pada triwulan akhir yaitu triwulan 4 di tahun 2018 pergerakannya terus meningkat dari 1.736.524 menjadi 1.827.638 milyar bulan desember 2018.

Pada tahun 2019, pergerakan tingkat tabungan masyarakat cenderung mengalami trend peningkatan pada bulan mei sebesar 1.816.904 milyar menjadi 1.829.893 milyar di bulan juli. Pada bulan agustus mengalami penurunan akan tetapi selanjutnya terus meningkat lagi sampai triwulan 4 yaitu pada bulan desember sebesar 1.952.731.

Pada tahun 2020 di bulan Januari-Februari yang merupakan batas periode penelitian sebelum pandemic Covid-19, tabungan di masyarakat mengalami penurunan dari 1.896.216 di bulan januari menjadi 1.894.817 milyar pada bulan Februari. Berikut dibawah ini gambar 1 terkait perkembangan tingkat tabungan masyarakat periode sebelum pandemic Covid-19



Sumber: lps.go.id (Data diolah, 2022)

Gambar 1. Perkembangan Tabungan pada bank-Bank Umum di Indonesia Periode Sebelum Pandemi Covid-19

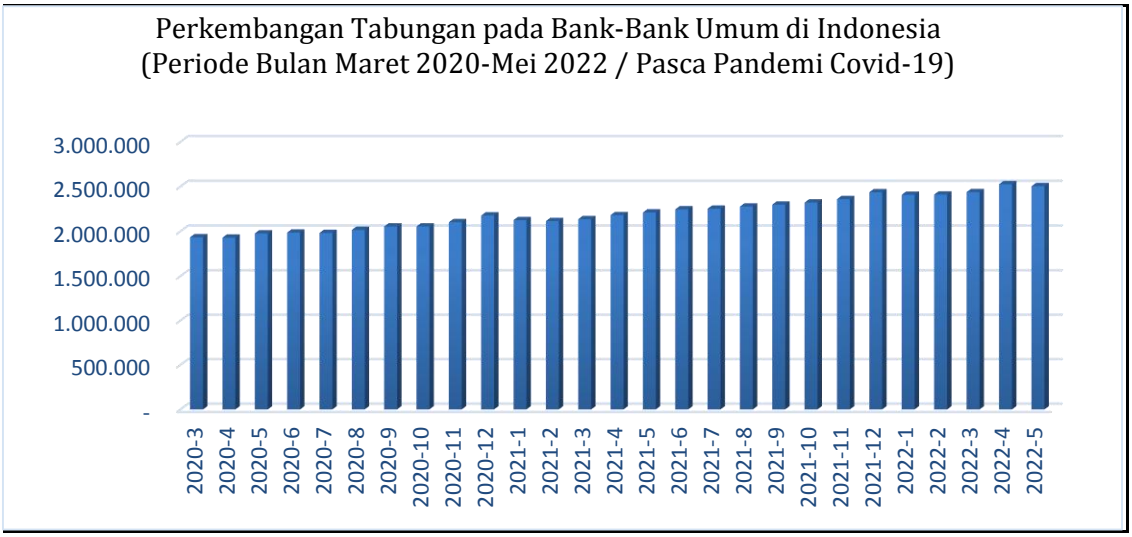
Perkembangan tabungan masyarakat pada periode pasca pandemic covid-19. Pada awal pandemic covid-19 masuk ke Indonesia tepatnya bulan maret 2020, tingkat tabungan masyarakat mengalami penurunan dari 1.933.744 milyar menjadi 1.929.127 milyar dibulan April 2020. Akan tetapi penurunan ini terjadi tidak lama, tingkat tabungan masyarakat di bank-bank umum kembali mengalami peningkatan sampai akhir tahun 2020 yaitu bulan desember sebesar 2.177.484 milyar.

Pada triwulan 1 di tahun 2021 tabungan masyarakat mengalami penurunan. Pada awal januari sebesar 2.125.575 milyar kemudian menurun menjadi 2.114.627 milyar di

E-ISSN 2774-888X

bulan februari. Selanjutnya pada bulan April atau triwulan 2 sampai triwulan 4 di bulan desember 2021 tingkat tabungan masyarakat mengalami trend peningkatan.

Pada awal tahun 2022 tingkat tabungan mengalami penurunan menjadi 2.408.820 milyar pada bulan januari. Selanjutnya meningkat lagi sampai bulan April 2022 menjadi 2.526.730 milyar. Untuk bulan mei yang merupakan batas akhir periode penelitian ini, tingkat tabungan masyarakat mengalami penurunan kembali menjadi 2.504.207 milyar. Berikut dibawah ini gambar 2 terkait perkembangan tingkat tabungan masyarakat pasca pandemic Covid-19.



Sumber: lps.go.id (Data diolah, 2022)

Gambar 2. Perkembangan Tabungan pada Bank-Bank Umum di Indonesia Pasca Pandemi Covid-19

Perkembangan BI Rate di Indonesia

Perkembangan BI Rate di Indonesia pada triwulan 1 periode penelitian bulan januari-maret 2018 sebesar 4,25%. Pada triwulan 2 mengalami kenaikan yaitu 4,75% di bulan mei dan 5,25% dibulan juni. Pada triwulan 3 juga mengalami trend peningkatan dimana pada bulan juli sebesar 5,25%, bulan agustus 5,5% dan bulan september sebesar 5,75%. Pada triwulan akhir yaitu triwulan 4 pada bulan oktober masih tetap di angka 5,75% dan kemudian meningkat lagi menjadi 6% pada bulan November dan Desember 2018.

Pergerakan BI Rate pada periode triwulan 1 dan 2 di tahun 2019 yaitu dari bulan januari-juni stabil atau tetap di angka 6%. Pada triwulan 3 yaitu bulan juli-september mengalami trend penurunan beturut-turut sebesar 5,75%, 5,5% dan 5,25%. Pada triwulan

akhir atau triwulan 4, BI Rate stabil di angka 5%. Pada awal tahun 2020 yaitu bulan januari – februari, BI Rate menurun dari 5% menjadi 4,75%.

Di sisi lain pada periode penelitian yaitu pasca pandemic covid-19, pergerakan BI Rate mengalami trend penurunan. Pada awal maret-mei 2020 stabil di angka 4,5% dan angka tersebut menurun jika dibandingkan periode sebelum sebelum pandemic. Pada bulan juni 2020, BI Rate mengalami penurunan kembali menjadi 4,25% dan terus menurun menjadi 4% dari bulan juli sampai dengan oktober. Hal yang sama terjadi penurunan pada bulan November 2020 – januari 2021 menjadi 3.75%. Pada bulan februari – mei 2020 atau akhir periode penelitian, pergerakan BI Rate menurun dari periode sebelumnya menjadi 3,5%.

Perkembangan Inflasi di Indonesia

Perkembangan tingkat inflasi pada periode penelitian yaitu periode sebelum pandemic covid-19 bergerak fluktuatif. Inflasi pada bulan januari 2018 sebesar 3,25%, kemudian menurun menjadi 3,18% dibulan februari dan naik lagi menjadi 3,40% dibulan maret. Pada bulan april-juni 2018, inflasi mengalami trend penurunan berturut-turut sebesar 3,41%, 3,23%, 3,12%. Pada triwulan 3, inflasi kembali naik menjadi 3,18% dibulan juli dan 3,20% dibulan agustus tetapi menurun di bulan september menjadi 2,88%. Pada triwulan 4, pergerakan inflasi naik menjadi 3,16% dan 3,23% dibulan oktober dan November 2019. Pada akhir tahun 2018 dibulan desember, inflasi turun menjadi 3,13%.

Pergerakan tingkat inflasi pada tahun 2019 tepatnya di triwulan 1 mengalami trend penurunan dari bulan januari-maret yaitu sebesar 2,82%, 2,57% dan 2,48%. Pada triwulan 2 yaitu bulan april-juni, inflasi fluktuatif naik dan turun sebesar 2,83%, 3,32% dan 3,28%. Sama halnya dengan triwulan 3 juga bergerak fluktuatif naik dan turun sebesar 3,32%, 3,49% dan 3,39%. Pada triwulan akhir yaitu triwulan 4, inflasi terus menurun menjadi 3,13%, 3,00% dan 2,72% di bulan oktober-desember 2019. Pada awal tahun 2020 yaitu bulan januari inflasi turun menjadi 2,68% dan naik lagi menjadi 2,98% di bulan Februari.

Pada periode penelitian yaitu pasca pandemic, grafik inflasi sedikit berbeda pergerakannya dengan periode sebelum pandemic covid-19. Inflasi periode pasca pandemic ini cenderung lebih rendah dari pada periode sebelum pandemic. Pada tahun 2020, mulai bulan maret-agustus inflasi mengalami trend penurunan sebesar 2,96%,

E-ISSN 2774-888X

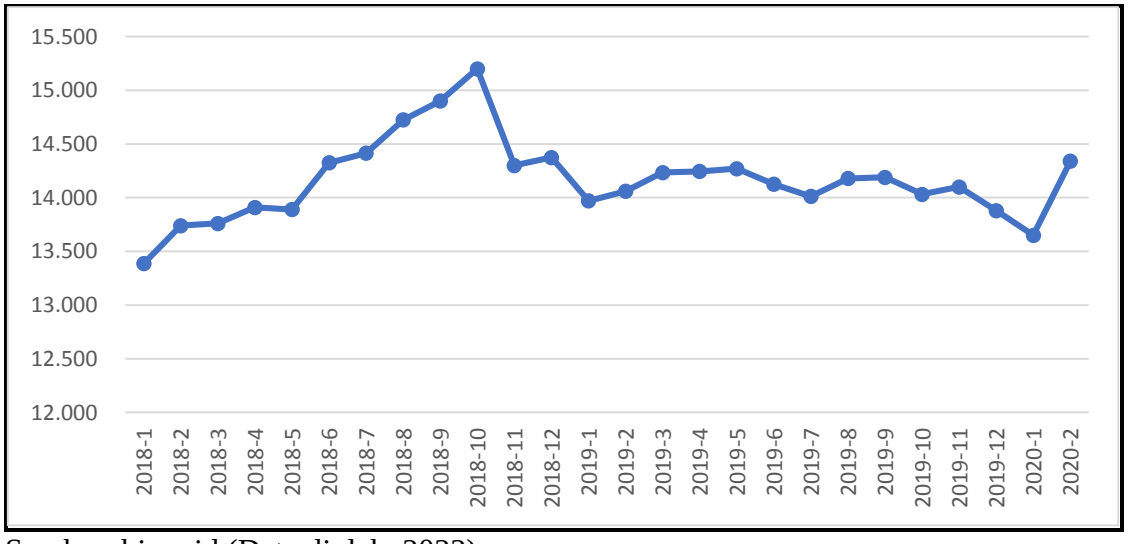
2,67%, 2,19%, 1,96%, 1,54% dan 1,32%. Pada bulan september-desember 2020, inflasi kembali naik lagi yaitu sebesar 1,32%, 1,42%, 1,44%, 1,59% dan 1,68%.

Pada tahun 2021 dibulan januari-maret, inflasi mengalami penurunan yaitu 1,55%, 1,38% dan 1,37%. Pada bulan berikutnya yaitu bulan april dan mei, inflasi naik menjadi 1,42% dan 1,68%. Pada bulan juni turun kembali pada angka 1,33% dan naik lagi dibulan juli-sampai akhir tahun 2021 yaitu sebesar 1,52%, 1,59%, 1,6%, 1,66%, 1,75% dan 1,87%.

Perkembangan Nilai Tukar Rupiah di Indonesia

Pergerakan nilai tukar terhadap dolar AS dalam kisaran 13.000 pada awal tahun 2018 dan mengalami kenaikan nilai tukar rupiah (nilai tukar melemah) dari 13.387 dibulan januari menjadi 13.890 dibulan mei. Pergerakan nilai tukar rupiah berkisar 14.000 dibulan juni-agustus yaitu sebesar 14.325 dibulan juni dan 14.900 dibulan september. Nilai tukar rupiah kembali melemah dibulan oktober mencapai 15.200 dan kemudian menguat kembali dalam kisaran 14.000 dibulan November dan Desember.

Nilai tukar pada awal tahun 2019 menguat diangka 13.970 dan kemudian bulan berikutnya terus melemah pada kisaran 14.000 dari bulan februari-mei. Pada akhir tahun 2019 yaitu dibulan desember dan awal tahun 2020, nilai tukar rupiah menguat dari pada periode sebelumnya, menguat menjadi 13.880 dibulan desember 2019 dan 13.650 pada januari 2020. Tidak bertahan lama, rupiah kembali melemah menjadi 14.340 pada bulan februari. Berikut di bawah ini ditampilkan terkait pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS sebelum pandemic Covid-19.

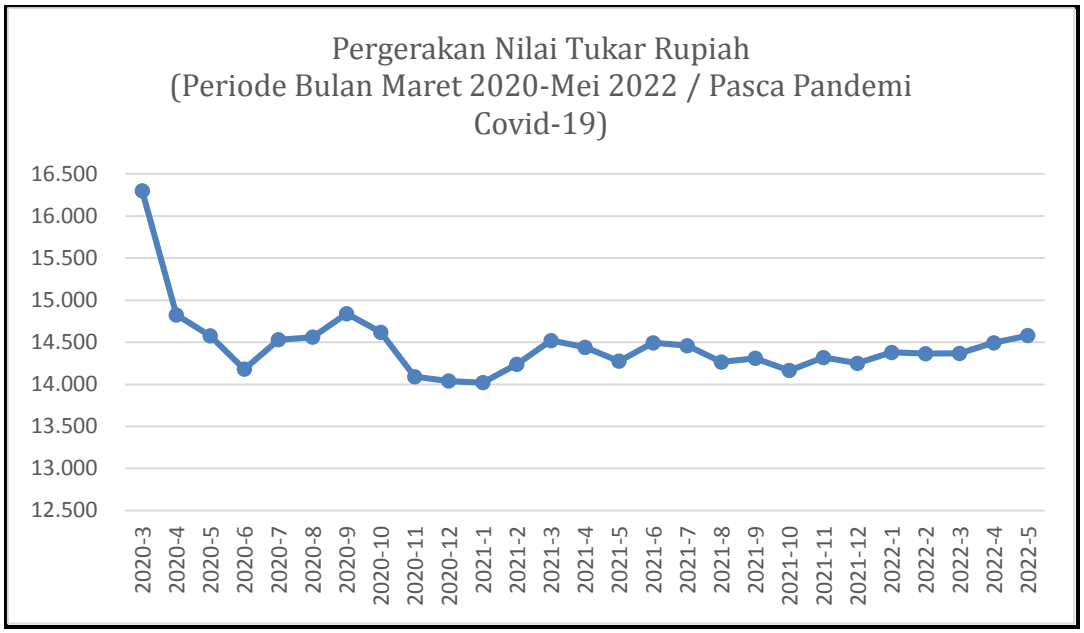


Sumber: bi.go.id (Data diolah, 2022)

Gambar 3. Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Sebelum Pandemi Covid-19

E-ISSN 2774-888X

Pergerakan nilai tukar rupiah jatuh dan melemah pada bulan maret 2020 menjadi 16.300. Akan tetapi hal ini terjadi selama satu bulan saja, pada bulan berikutnya April-desember 2020 kembali pada kisaran 14.000. Begitu juga selama tahun 2021 mulai bulan januari-desember rupiah bergerak fluktuatif naik turun pada kisaran 14.000. Pada awal tahun 2022 dari bulan januari-mei, nilai tukar rupiah melemah tapi masih dalam kisaran 14.000. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Sumber: bi.go.id (Data diolah, 2022)

Gambar 4. Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Pasca Pandemi Covid-19

Analisis Hasil Penelitian

Hasil Uji Kuantitatif Periode Sebelum Pandemi

Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan model VECM, didapatkan bahwa:

1. Variable BR (BI Rate) sebesar -0.02225
2. Variabel INFL (Inflasi) sebesar 2.83607
3. Variabel NT (Nilai Tukar) sebesar 2.49074

Nilai statistic dari hasil uji VECM dibandingkan dengan nilai t table. Dikatakan signifikan apabila hasil t stat > t table. Pada penelitian ini dengan menggunakan alpha 5% dengan df=15 maka diperoleh t table sebesar 213.145 atau 2.13145. Sehingga dapat disimpulkan bahwa:

1. Variable BR (BI Rate) sebesar -0.02225 < 2.13145 artinya BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat tabungan masyarakat

2. Variabel INFL (Inflasi) sebesar 2.83607 > 2.13145 artinya Inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat tabungan masyarakat
3. Variabel NT (Nilai Tukar) sebesar 2.49074 > 2.13145 artinya Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap tingkat tabungan masyarakat

Dari hasil pengujian diatas, hanya terdapat dua variable indpenden yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat tabungan masyarakat di bank-bank umum di Indonesia yaitu variabel Inflasi (INFL) dan Nilai tukar (NT). Hal ini sudah sesuai dengan teori yang ada.

Berdasarkan hasil pengujian juga ditemukan bahwa variable independent BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat tabungan masyarakat. Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian (Saputri, 2020) yang menyatakan bahwa BI Rate berpengaruh negative dan signifikan terhadap simpanan masyarakat pada Bank Umum Pemerintah di Indonesia Tahun 2009-2018. Dalam penelitian untuk menjawab bahwa BI Rate tidak berpengaruh terhadap tingkat tabungan pada bank-bank umum di Indonesia ini menggunakan pendekatan desain sekuensial eksplanatori, dimana desain penelitian dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif yang diikuti dengan penelitian data kualitatif hingga akhirnya ditafsirkan (Cresswell, 2018). Tujuan dari desain sekuensial eksplanatori yaitu untuk menjelaskan hasil data kuantitatif. Dari penelitian ini dengan menggunakan metode kuantitatif BI Rate tidak berpengaruh signifikan. Alasan mengapa BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat tabungan di masyarakat dapat kita ambil dari hasil pengumpulan dan analisis data kualitatif yaitu dari hasil kuisioner yang kemudian dilakukan penafsiran.

Dari hasil kuisioner yang disebarkan, terdapat beberapa alasan responden jika kenaikan/penurunan BI Rate tidak berpengaruh tehadap tingkat tabungan diantaranya: tujuan menabung yaitu sebagai penyimpanan. Alasan lainnya yaitu tujuan menyimpan di bank karena merasa lebih aman daripada harus menabung di rumah. Maksudnya sekarang ini nasabah melihat bahwa penabung telah dibantu bank untuk menyimpan uangnya secara aman dan juga diadministrasikan dengan rapi, tidak perlu membuat catatan atau mengingat berapa banyak uang yang sudah disimpan dari hari pertama menabung karena sistem akan mencatatnya secara otomatis dan akan ditampilkan di buku rekening atau tabungan. Untuk mengetahui saldo tabungan, bisa melakukannya di ATM terdekat atau melalui smartphone dengan mengunduh dan memasang mobile banking, bisa

melakukannya setiap saat tanpa ribet dan tanpa perlu antri panjang. Hal ini tidak hanya praktis dan mudah tetapi juga sangat hemat waktu. Pengelolaan keuangan menjadi lebih terencana Ketika menabung di bank dimana mengelola uang mungkin terdengar mudah namun sulit untuk dilakukan. Butuh keterampilan khusus dan kemauan agar keuangan terkelola dengan baik. Dengan memiliki tabungan di bank, maka bisa mengontrol setiap pemasukan dan pengeluaran dengan baik. Mutasi keluar masuk uang bisa dicek setiap waktu dengan melihat buku tabungan atau dengan meminta rekening koran yang dicetak setiap periode tertentu, misal per satu atau tiga bulan sekali. Beberapa factor tersebut yang menjadi alasan mengapa nasabah tetap memilih menabung di bank sebagai tempat penyimpanan meskipun BI Rate akan naik dan turun sehingga tidak mempengaruhi hasrat menabung seseorang.

Alasan lainnya BI Rate tidak berpnegaruh terhadap tingkat tabungan antara lain: masyarakat menabung tidak hanya mengejar bunga bank, menabung hanya untuk jangka pendek dan akan diambil lagi dikemudian hari, menabung jika ada sisa uang bulanan saja, BI Rate dan bunga bank naik atau turun tidak berpengaruh yang penting bisa menabung dan bisa diambil sewaktu waktu ketika membutuhkan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kenaikan/penurunan BI Rate tidak mempengaruhi tabungan di masyarakat.

Hasil Uji Kuantitatif Pasca Pandemi

Setelah dilakukan uji staisoneritas pada semua variable dalam model VECM ini, variable tidak stasioner pada tingkat level dan 1st difference akan tetapi stasioner pada 2nd difference. Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan model VECM, didapatkan bahwa:

1. Variable BR (BI Rate) sebesar 4.22282
2. Variabel INFL (Inflasi) sebesar 2.39795
3. Variabel NT (Nilai Tukar) sebesar 0.58042

Nilai statistic dari hasil uji VECM dibandingkan dengan nilai t table. Dikatakan signifikan apabila hasil t stat > t table. Pada penelitian ini dengan menggunakan alpha 5% dengan df=17 maka diperoleh t table sebesar 210.982 atau 2.10982. Sehingga dapat disimpulkan bahwa:

1. Variable BR (BI Rate) sebesar 4.22282 > 2.10982 artinya BI Rate berpengaruh signifikan terhadap tingkat tabungan masyarakat

2. Variabel INFL (Inflasi) sebesar 2.39795 > 2.10982 artinya Inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat tabungan masyarakat
3. Variabel NT (Nilai Tukar) sebesar 0.58042 < 2.10982 artinya Nilai Tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat tabungan masyarakat

Pengujian kuantitatif dari model pasca pandemic menyimpulkan bahwa terdapat dua variable indpenden yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat tabungan masyarakat di bank-bank umum di Indonesia yaitu variabel BI Rate (BR) dan Inflasi (INFL). Hal ini sudah sesuai dengan teori yang ada. Dengan adanya kebijakan baru dari pemerintah dengan memberlakukan BI 7-Day (Reverse) Repo Rate akan dapat mempengaruhi lamanya nasabah dalam melakukan penyimpanan dana di bank. Kebijakan ini juga dapat mempengaruhi besarnya tingkat suku yang akan ditetapkan oleh perbankan (Christina, 2021). Penelitian ini sama hasilnya dengan penelitian dari (Batubara, Z dan Nopiandi, 2020), dimana inflasi dan BI Rate berpengaruh positif terhadap tabungan mudharabah pada perbankan syariah di Indonesia.

Disisi lain terdapat satu variabel independen yang tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat tabungan masyarakat pada periode pasca pandemic yaitu variable Nilai Tukar (NT). Dalam penelitian untuk menjawab bahwa Nilai Tukar (NT) tidak berpengaruh terhadap tingkat tabungan pada bank-bank umum di Indonesia ini juga menggunakan pendekatan desain sekuensial eksplanatori, dimana desain penelitian dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif yang diikuti dengan penelitian data kualitatif hingga akhirnya ditafsirkan (Cresswell, 2018). Tujuan dari desain sekuensial eksplanatori yaitu untuk menjelaskan hasil data kuantitatif.

Dari penelitian ini dengan menggunakan metode kuantitatif Nilai Tukar (NT) tidak berpengaruh signifikan. Alasan mengapa Nilai Tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat tabungan di masyarakat dapat kita ambil dari hasil pengumpulan dan analisis data kualitatif yaitu dari hasil kuisioner yang kemudian dilakukan penafsiran. Dari hasil kuisioner yang disebarkan, terdapat beberapa alasan responden jika kenaikan/penurunan Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh terhadap tingkat tabungan diantaranya: menabungnya dalam bentuk emas sehingga tidak berpengaruh. Salah satu keuntungan terbaik dari memiliki tabungan emas adalah nilai asetnya yang tidak tergerus Ketika nilai tukar menjadi melemah secara signifikan. Nilai asetnya yang jarang mengalami perubahan secara drastis membuat tabungan emas jadi pilihan investasi

dengan tingkat risiko yang cenderung mudah untuk diatur. Keuntungan dalam memiliki tabungan emas sebagai investasi, diantaranya:

1. Nilai aset yang cenderung stabil

   Keuntungan dari memiliki tabungan emas adalah memiliki kecenderungan untuk tetap stabil dari waktu ke waktu. Salah satu faktor harga emas yang cenderung tetap stabil di dalam tabungan emas karena adanya permintaan dan penawaran pada pasar yang jelas. Emas sebagai komoditas tidak hanya berperan sebagai instrumen investasi, namun juga untuk melengkapi gaya hidup seseorang. Maka, ketika transaksi emas masih terus berjalan dengan kuat, risiko harga aset emas turun dapat terbilang cukup minim.

2. Mudah dicairkan dalam bentuk uang tunai.

   Keuntungan lain dalam memiliki tabungan emas adalah mencairkan atau mengonversikan emas ke dalam bentuk uang tunai secara mudah. Sifat investasi yang menyerupai tabungan konvensional, membuat dengan mudah bisa mencairkan aset yang ada di dalam tabungan emas menjadi uang tunai. Baik ketika memiliki emas dalam bentuk fisik ataupun digital, keberadaan emas sebagai salah satu jenis logam mulia saat ini masih diakui keabsahannya di hampir seluruh dunia. Hal tersebut juga membantu proses pencairan aset emas menjadi lebih mudah di mana saja

3. Bebas bunga

   Jika telah melakukan investasi lain di luar emas, tentu menyadari saat ingin melakukan likuidasi aset, nilai yang diterima cenderung memiliki selisih yang cukup signifikan dari nilai aset yang dimiliki berkat adanya bunga. Namun tidak dengan emas. Transaksi dalam tabungan emas cenderung mengikuti hukum syariah. Dengan mengikuti hukum syariah, maka terbebas dari bunga yang termasuk ke dalam nilai investasi. Sehingga, jika melakukan transaksi dalam penjualan, nilai emas yang dicairkan akan setara dengan apa yang dimiliki di dalam tabungan.

4. Bersifat seperti dana darurat

   Sama halnya dengan menabung secara konvensional, bisa menganggap tabungan emas sebagai sumber dana darurat. Dengan rutin menabung emas sebagai salah satu bentuk investasi, semakin besar juga kemungkinan dalam memperkuat finansial. Dengan nilai aset yang cenderung stabil dan kemudahan dalam mengonversikan

emas ke dalam bentuk uang tunai, maka bisa membuat tabungan emas yang dimiliki sebagai salah satu sumber darurat atau mungkin persiapan dana pensiun

Adapun alasan lain dari hasil kuisioner jika kenaikan/penurunan nlai tukar Rupiah tidak berpengaruh terhadap tingkat tabungan, diantaranya: tidak memegang uang cash, mengambil tabungan jika dalam keadaan terdesak dan benar-benar memerlukan atau mengambil tabungan di waktu tertentu, tujuan menabung di bank untuk mencari keamanan, jumlah tabungan di bank tidak banyak sehingga tidak berpengaruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya: Pada periode sebelum pandemic Covid-19, terdapat 2 variabel independent yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat tabungan masyarakat pada bank-bank umum di Indonesia yaitu inflasi dan nilai tukar. Sedangkan variable BI Rate tidak berpengaruh siginifikan terhadap tingkat tabungan masyarakat pada bank-bank umum di Indonesia. Pada periode pasca pandemic Covid-19, terdapat 2 variabel yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat tabungan masyarakat pada bank-bank umum di Indonesia yaitu BI Rate dan inflasi. Sedangkan variable Nilai Tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat tabungan masyarakat pada bank-bank umum di Indonesia

Adapun dari hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa saran sebagai bahan pertimbangan kedepannya. Bagi Pemerintah, dalam pengambilan kebijakan pemerintah sudah sangat baik akan tetapi perlu dipertimbangkan jangka pendek dan jangka panjangnya. Bagi peneliti selanjutnya, perlunya penambahan variable yang diteliti yang berhubungan dengan factor-faktor yang mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat pada bank-bank umum di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

Batubara, Z dan Nopiandi, E. (2020). Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan BI Rate Terhadap Tabungan Mudharabah Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Perbankan Syariah*, *1*(1), 53–68. https://ejournal.stiesyariahbengkalis.ac.id/index.php/jps

Christina. (2021). *Analisis Pengaruh BI Rate menjadi BI-7 Days (Reserve) Repo Rate Terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit oleh Perbankan di Indonesia (Sebelum dan Sesudah Diberlakukannya BI Repo Rate)* [Universitas Brawijaya]. https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/viewFile/7659/6599

Cresswell, J. dan C. (2018). *Mendesain dan Melaksanakan Mixed Methods Research* (Edisi 2). Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Darmadji, T dan Fakhruddin, H. M. (2008). *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta: Salemba Empat.

Hasan, A. (2005). *Mata uang Islam (telaah komprehensif Sistem Keuangan Islami)* (p. 274). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Saputri, J. dan W. (2020). Pengaruh Inflasi dan BI Rate Terhadap Simpanan Masyarakat pada Bank Umum Pemerintah di Indonesia Tahun 2009-2018. *Warmadewa Economic Development*, *3*(2), 65–72. https://doi.org/https://doi.org/10.22225/wedj.3.2.2316.65-72

Siamat, D. (2004). *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta: Intermedia.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

Triadi, C. A. (2010). *Analisis Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Pada Bank Umum Dan Syariah*. Universitas Pembangunan Nasional Jakarta.

Waljianah, R dan Wulandari, F. (2013). Determinasi Tingkat Suku Bunga Pinjaman Perbankan di Indonesia (Periode Juli 2005 – Desember 2011). *Jurnal Ilmiah, Universitas Brawijaya Malang*, 2.

Wibisono, M. G. (2007). *Pengantar Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: Biruni Pres.